

**BAB III**

**AKSI GEROMBOLAN DI/ TII DI DESA SUKARASA KECAMATAN  
PANGANTIKN KABUPATEN GARUT**

**3.1 Kemunculan Gerombolan DI/TII**

Agama serta etnik tampaknya sudah mewarnai gerakan pemberontakan bersenjata di daerah Garut sebab negara yang legal dipandang tidak lagi memperjuangkan nilai-nilai agama serta tidak memberikan etnisitas minoritas, baik secara ekonomi, sosial dan politik dalam periode penyelenggaraan negara. Hingga dari itu, tidak heran bila masih terjadi problematika besar bangsa Indonesia. Namun demikian, pemberontakan yang didasari oleh agama tampaknya masih terjadi problem krusial bangsa Indonesia. Salah satunya merupakan gerakan Darul Islam, yang lahir setelah adanya perjanjian Renville 19 Agustus 1948 yang mana telah ditolak oleh S.M. Kartosuwiryo yang mengakibatkan Kartosuwiryo berangkat ke gunung untuk melanjutkan jihad.<sup>34</sup>

Awalnya gerakan ini tidak banyak dikenal banyak orang, khususnya warga Garut. Munculnya pertama kali Gerakan Darul Islam Kartosuwiryo di wilayah Garut, namun untuk kelompok Darul Islam Fillah ini baru diketahui keberadaannya pada awal Januari. Secara terang-

---

<sup>34</sup> Karl D, Jacson, *Traditional Authority, Islam and Rebellion, A study of Indonesia Political Behaviour*: Barkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1980, h. 10-11.

terangan, pemimpin Darul Islam ini beserta puluhan pengikutnya dengan mengibarkan bendera merah putih yang berlambangkan bulan bintang, di markasnya yang terletak didaerah Kampung Babakan Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut. Barulah warga setempat serta aparat pemerintah setempat sadar bahwa Garut sudah menjadi ancaman serius dengan berkembangnya gerakan DI/TII.

Kampung Babakan Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut, dianggap sebagai basis sekaligus istana DI/TII bagi komunitas DI Fillah.<sup>35</sup> Terlebih lagi 500 m dari Kampung itu, ada pesantren Darussalam yang didirikan oleh K.H. Yusuf Taziri, saudara Bakar Misbah. Pendiri pesantren itu sempat menjadi sahabat ataupun teman seperjuangan yaitu, Kartosuwiryo. Lalu pecah kongsi sebab melawan Darul Islam. Wilayah itu merupakan Kampung yang terpencil dengan suasana yang sejuk serta hening, berjarak 20 m dari pusat kota. Kampung Babakan yang penghuninya sebagian besar para petani, adapula puluhan orang bahkan ratusan orang diluar wilayah itu.

Bersumber pada sejarah bahwasanya Jawa Barat merupakan basis dari DI/TII sehingga sangat gampang berkembangnya gerakan tersebut yang seragam dengan gerakan DI/TII. Garut merupakan basis yang sangat kokoh bagi DI/TII dan mejadikan daerah Garut menjadi daerah pusat komando, adat serta agama Islam yang sangat erat

---

<sup>35</sup> "Negara Setengah Hati" *Majalah Tempo*, No.3925 (Agustus, 2010), hal. 76

menjadikan Kartosuwiryo mudah dalam melaksanakan misinya.<sup>36</sup> Strategi militer DI/TII di Garut telah diatur sesuai dengan kondisi negara yang mengalami perang. Taktik yang digunakan oleh DI/TII adalah gerilya. Perihal ini sebab jumlah pasukan DI/TII masih terbilang sangat sedikit serta kalah jumlah dengan pasukan TNI yang sudah ada sejak lama, ataupun dapat dikatakan kekuatan DI/TII dan TNI sebagai wujud perlawanan si lemah dan sikuat. Penyerangan DI/TII serta pertahanannya disusun secara apik serta cocok dengan kondisi negara pada kala itu. Sudah disusun sebuah konsepsi pertahanan yang berdasar pada penyerangan gerilya. Konsep yang dibuat dalam penyerangan gerilya yaitu:

- 1) Melemahkan pandangan hidup musuh
- 2) Mematahka urat syaraf musuh
- 3) Mengadakan gerakan racun
- 4) Mengadakan propaganda
- 5) Mengadakan gerakan air
- 6) Memecahkan serta mengganggu pusat-pusat air

Terbentuknya DI/TII di Garut tidak terlepas dari kedudukan berarti Kartosuwiryo sebagai pendirinya yang mendirikan institut *suffiah* sebagai asrama pendidikan agama islam yang mementingkan agama Islam di dalamnya bersama K.H. Yusuf Tausiri. Tetapi, perkara yang

---

<sup>36</sup> Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*, (Yogyakarta: Uswah, 2008), hlm. 286

menyangkut tentang konsepsi Negara Islam Kartosuwiryo mempunyai konsep yang tegas mengenai Negara Islam serta membentuk masyarakat Islam. Bagi Kartosuwiryo, Negara Islam bukanlah suatu ilusi tetapi realitas sejarah yang senantiasa diterapkan pada masa lalu. Oleh karena itu dalam pemahaman Kartosuwiryo negara Islam merupakan teori politik empirik serta teori politik normatik. Negara Islam yang maujud hanyalah negara Thogut yang tidak berdasar pada negara Islam serta pula negara merupakan sebuah praktik syariat Islam. Berbeda dengan pemikiran K.H. Yusuf Tausiri. Menurutnya, bukan bagaimana cara mengislamkan negara namun bagaimana caranya untuk mengislamkan masyarakat. K.H. Tausiri sangat membaca secara rinci isi dari Undang-Undang Dasar DI/TII. Dalam isi Undang-Undang DI/TII dia berpendapat bahwa DI/TII bukan memperjuangkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Perbedaan secara ideologis tentang komentar Kartosuwiryo tersebut tidak bisa diterima serta ajakan Kartosuwiryo dalam memproklamasikan negara Islam ditolak oleh K .H. Yusuf Tausiri.

Pergerakan yang merambah ke Kampung Cipari ini membuat masyarakat setempat tidak aman serta melaporkannya ke pihak hansip dan tentara setempat sehingga terjadi baku hantam antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan DI/TII di perkebunan warga setempat. Saat menghindari kontak senjata dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI), DI/TII membakar rumah warga sebagai upaya melarikan diri. Sebelum menyerang Kampung Cipari, gerakan DI/TII sebelumnya sudah

menguasai kampung Rancamaya, Desa Sukajadi, Kecamatan Tarogong yang berada dekat dengan daerah setempat. Dikampung Cipari terdapat sembilan rumah yang terbakar akibat keganasan DI/TII.

Perilaku yang ditunjukkan oleh Kartosuwiryo yang kurang kooperatif yang sudah menjadikan Islam sebagai signifikan dalam pemberontakan. Negara Islam yang dideklarasikan oleh Kartosuwiryo pada 7 Agustus 1948 di Jawa Barat dan berkembang di Aceh serta Sulawesi Selatan. Indonesia sudah mengalami transisi kekuasaan sampai masa reformasi, sebab eksistensi Darul Islam tidak berwajah tunggal, karena mereka menyebar ke dalam partai politik, organisasi islam, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam, semacam madrasah dan pesantren.<sup>37</sup>

Desa Sukarasa merupakan sebuah desa yang berada diujung timur Kabupaten Garut yang merupakan penyebaran dari desa Babakanloa Kecamatan Wanaraja. Kampung Cipari merupakan kampung yang bersejarah. Kampung Cipari ini didirikan oleh Zaenal Abidin sekitar pertengahan abad ke 18. Dia juga dikenal dengan nama Mbah Bungsu karena dia merupakan anak termuda dari empat anak raja setempat yang bernama Ayan Permana Prabu Kuncung Putih. Istananya terletak di lereng Gunung Bangkok yang terletak disebelah utara Cipari

Suasana yang dialami K.H. Yusuf Taziri dan masyarakat cipari berperan sebagai kelompok yang menentang DI/TII. Kekuatan politik

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul Fuadz di Cipari 26 Mei 2021.

yang di hadapi K.H. Yusuf Tausiri serta warga Cipari adalah perjuangan kemerdekaan, dengan timbulnya Darul Islam yang dipandu Kartosuwiryo. Sebelumnya K.H. Yusuf Tausiri menunjang gerakan Darul Islam. Tetapi setelah K.H. Yusuf Tausiri membaca Undang-Undang Dasar DI/TII dia langsung menolak serta berbeda pemikiran dengan Kartosuwiryo dalam menempuh perjuangan K.H. Yusuf Tausiri langsung memisahkan diri dari DI/TII. Tetapi, pilihan yang diambil oleh K.H. Yusuf Tausiri ini menyebabkan Kartosuwiryo marah serta kemudian menyerang Kampung Cipari dan masjid As-Syuro Cipari lah yang menjadi benteng perlawanan untuk melawan DI/II. Kemudian, dengan sangat berani K.H. Yusuf Tausiri melindungi warga Cipari dari madrasah. Kolam ikan yang mengelilingi Kampung Ciparipun berganti menjadi merah sebab banyak korban pula yang berjatuhan akibat serbuan dari DI/TII. Banyak pula rumah yang terbakar akibat serangan dari gerombolan DI/TII yang sangat meluluh lantahkan Kampung Cipari sehingga penduduk harus mengungsi ke masjid As-Syuro.<sup>38</sup>

### **3.2 Aksi Gerombolan DI/TII**

S.M. Kartosuwiryo mengklaim bahwa daerah Jawa Barat sebagai wilayah *de facto*. Hingga, bentrokan fisik terjadi ketika Divisi Siliwangi serta badan-badan perjuangan kembali ke Jawa Barat. Lebih jelas lagi, bagi Kartosuwiryo, kehadiran pasukan Siliwangi selaku pelanggaran bagi kewibaaan Negara Islam Indonesia. Sepanjang 6 bulan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul Fuadz di Cipari 26 Mei 2021.

lamanya, permusuhan TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang termasuk laskar Darussalam dengan DI/TII semakin menguat. Gunung Guntur, Leles, Balubur, Limbangan, Cibatu, Malangbong serta Gunung Cikuray jadi pusat persembunyian DI/TII. Para gerilya DI/TII menyebut bahwa daerah ini merupakan daerah *suffiah*, yaitu daerah yang suci yang sudah dibersihkan dari para musuh. Beberapa lokasipun menjadi pangkalan untuk menyerang Garut. Setelah itu, dengan kontak senjata antara DI/TII dan pasukan Mayor Rivai terjadi pada tanggal 25 Januari di Antralina Malangbong Garut, yang juga disebut sebagai peristiwa Antralina 2 hari setelahnya, Kartosuwiryo mengantarkan ultimatum supaya pihak Darussalam secepatnya mengambil sikap, apakah ada dipihak DI/TII atau RI. Kemudian, dengan melayangkan sebuah surat Kartosuwiryo lewat utusannya, antara lain Jaja, Sanusi, Parta, serta Toha Arsyad dari Ciawi. Utusan DI/TII diajak berunding oleh K.H. Yusuf Tausiri di rumah Hj. Muti'ah. K.H Yusuf Tausiri mengatakan bahwa sesuatu pasti ada waktunya, dengan apa yang diperjuangkan Kartosuwiryo belum tentu sampai pada waktu yang tepat. Tidak hanya itu, lewat suratnya Kartosuwiryo meminta agar pasukan K.H. Yusuf Tausiri diserahkan ke DI/TII. Akan tetapi, permintaan tersebut ditolak.<sup>39</sup> Sementara itu, masyarakat Desa Sukarasa telah mencium gelagat yang membahayakan. Penduduk sekitar desa diungsikan ke masjid dan madrasah Cipari. Mereka membawa peralatan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul Fuadz di Cipari 26 Mei 2021.

seadanya serta membawa makanan untuk dimasak di taman masjid, mereka bermalam dimesjid dan pulang kerumah masing-masing pada esok harinya. Setelah itu, Tentara Siliwangi yang dipandu Mayor Rivai datang dipesantren. Dari peristiwa tersebut, Kartosuwiryo menjadi jelas posisi Darussalam berada dimana. Kartosuwiryo sangat geram dengan mantan temannya itu. Segera setelah tentara Siliwangi meninggalkan Pesantren Darussalam, pasukan DI/TII menyerang Cipari. Tujuan dari penyerangan tersebut merupakan penangkapan K.H. Yusuf Taziri, rumah penduduk digeledah dan sekitar 30 orang anggota laskar Darussalam ditangkap. Mereka wajib bergabung dan menyatakan kesetiannya terhadap DI/TII jika tidak akan dibunuh. Beberapa kali penyerangan terjadi, satu sumber mengatakan bahwa terjadi 50 kali serbuan Resimen Kalipaksi serta Sapujagat DI/TII menyerang Cipari. Pasukan DI/ TII menyerbu dari arah selatan. Perihal ini di luar kelaziman, karena umumnya gerombolan DI/ TII menyerang dari gunung sebelah utara dan hari sudah beranjak malam. Para pasukan DI/TII mengepung Cipari sekitar isya. Sebagian penduduk kemudian diungsikan ke gedung Madrasah serta Mesjid Cipari. K.H. Yusuf Taziri dan pasukannya bertahan dengan senapan tua, pistol serta granat tangan. Mulanya orang-orang memandag kehadiran gerombolan DI/ TII adalah seorang kyai, sepupu dari K.H. Yusuf Taziri dari pihak ibunya, rumahnya terletak di tepi jalan kearah desa. Semacam yang udah mereka diungsikan ke Cipari dimalam hari. Pada hari itu K.H. Yusuf Taziri



mendatangi rapat di Cimahi, kemudian baru sore hari berganti pakaian ketika istrinya membisikkan, ada patrol diluar rumah. Maka dari itu K.H. Yusuf Taziri segera menyadari bahwa itu bukan patroli biasa, dari pos polisi kecamatan, melainkan pasukan DI/TII yang sedang bergerak kearah desa. K.H. Yusuf Taziri menarik badan istrinya dan bersembunyi di balik tirai sambil mengintip. Berita kedatangan DI/TII ke Cipari mulanya diketahui oleh Hj. E. Juraesin, ia adalah adik kandung K.H. Yusuf Taziri. Gerakan DI/TII masuk melalui pertigaan jalan raya menuju Cibatu. Lalu, kemudian bergerak kejalan perkampungan di Desa Cimaragas dan mengarah ke Kampung Cipari. Gerombolan tersebut berjumlah sekitar 3.000 orang dan sepanjang perjalanan melakukan terror. Mereka membakar rumah-rumah penduduk yang dilewatinya. Setelah gerombolan DI/TII sampai di Cipari pada pukul tujuh malam kemudian langsung melakukan serangan kepada Laskar Darussalam dengan melakukan kontak senjata dan dibantu oleh penduduk sekitar sampai pukul tiga pagi. K.H. Yusuf Taziri serta laskarnya berperang memakai tujuh senapan dan pistol buatan Kanada, lima karaben Jepang di antaranya, peninggalan pasukan Siliwangi dan dua senapan sorlok buatan dalam negeri serta granat tangan. Pasukan DI/TII menyerbu rumah-rumah dan merusak Mesjid Cipari. K.H. Yusuf Taziri memimpin perlawanan masyarakat Cipari, dari menara masjid granat dilemparkan kearah DI/TII yang pada saat itu mengepung masjid dengan menhanguskan rumah-rumah dan bayangan tubuhnya terlihat

dari kejauhan menyerupai wayang kulit yang digerakan dilayar. Kaca jendela madrasah tempat pengungsian bertahan menjadi rusak, sebagian pengungsi yang bertahan di dalamnya terluka karena terkena serpihan kaca.

Aksi itu berlangsung lama dan menyebabkan dua senapan dari pihak Cipari mengalami kehancuran sebab terlalu panas serta sisanya masih dapat digunakan. Kemudian, persediaan peluru yang semakin menipis. Salah satu pengawal K.H. Yusuf Tausiri tidak dapat lagi menembakkan senjatanya namun kesetiiaanya terhadap pemimpinnya membuat keputusan yang berani dengan nekad dan gagah berani ia mengambil granat tangan dan keluar dari madrasah, lalu mendekati ke batas kepungan DI/ TII dan langsung melempar granat tangan yang ada ditangannya ke arah pasukan DI/ TII. Persediaan peluru hampir habis, akan tetapi jumlah granat masih cukup banyak. Untuk menghemat peluru, K.H. Yusuf Tausiri memerintahkan pasukannya untuk tetap menembak musuhnya yang pada saat itu terus bergerak maju ke arah masjid. Strategi tersebut sangat efektif dalam menghemat amunisi.

Pasukan DI/ TII terus menerus menekan maju, mereka berupaya menghancurkan tembok masjid tanpa jendela. Pasukan DI/ TII terus berupaya meledakkan tembok memakai granat. Tetapi, usaha itu tidak membuahkan hasil sebab tembok lumayan tebal. Hanya saja suatu lubang yang menganga akibat senapan DI/ TII. Dari serbuan tersebut ada

sebagian korban, antara lain 4 anggota Darussalam, 7 warga dan 13 anggota dari pihak DI/ TII.

Saat menjelang fajar datang pasukan DI/TII mundur ke pegunungan sebelah kampung Cipari. Tujuan dari penyerang itu tidak membuahkan hasil serta tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, hanya saja sekedar menghasilkan ketakutan serta trauma bagi masyarakat Cipari. Sebelumnya masyarakat Cipari yang mengungsi kembali kerumah masing-masing dan melihat puing rumahnya hangus terbakar. Kemudian datang Palang Merah Indonesia dari Garut Kota yang membawa persediaan makanan dan pakaian untuk masyarakat Cipari. Pada sore itu, Gubernur Jawa Barat datang ke Kampung Cipari untuk mengucapkan duka cita atas anggota dan rakyat Darussalam sekaligus menunjukkan kekagumannya atas keberanian laskar dan penduduk Cipari.

Setelah peristiwa tersebut, kehidupan nyaris berjalan normal. Akan tetapi telah ditemukan mayat DI/TII sehingga bertambah 10. 10 mayat tersebut ditemukan sebagian dikolam ikan serta sebagian lagi di sawah. Karena kejadian tersebut membuat masyarakat Cipari trauma akibat kejadian tersebut yang berdampak enggan lagi memancing dan memakan ikan dari kolam ikan tersebut. Selain itu, masyarakatpun tidak ingin bersawah ditempat penemuan mayat tersebut. Setelah berjalannya waktu penduduk masih mengingat dengan jelas peristiwa yang luar biasa tersebut dan selalu menghubungkannya dengan K.H. Yusuf

Tauziri. Masyarakat masih ingat saat K.H. Yusuf Tauziri melemparkan granat dari atas menara masjid yang berpuluh-puluh meter jauhnya dan K.H. Yusuf Tauziri tidak tertembak padahal ia berdiri tepat di atas menara.<sup>40</sup> Pada bulan selanjutnya, pasukan DI/ TII kembali menggempur Kampung Cipari. Tokoh-tokoh yang ikut serta pertempuran tersebut adalah K.H. Yusuf Tauziri, K.H. Abdul Kudus, K.H. Abbas, Ahmad Marko, Bahtiar, Solihin, serta Asikin.

Jumlah orang yang menjadi korban dari serangan atas Kampung Cipari adalah dua puluh lima orang yang meninggal, 23 orang luka-luka dan jumlah yang terbakar ada 58. Gerombolan tersebut memusatkan serangannya ke pesantren, rumah serta masjid K.H. Yusuf Tauziri. Namun, K.H. Yusuf Tauziri masih saja tetap selamat dalam kejadian tersebut. Sekitar 1.500 pasukan DI/TII dengan memakai persenjataan lengkap menyerang dari 3 posisi, yaitu sebelah utara wilayah pesawahan, sebelah timur perkampungan Desa Cimaragas yang memiliki akses langsung ke Kampung Cipari. Gerombolan DI/TII membawa berbagai senjata yaitu, shotgun dan mortar. Untuk mengantisipasi dari serangan DI/TII Laskar Darussalam serta warga Cipari membangun benteng pertahanan. Tujuan dari pasukan DI/TII adalah menghancurkan Pesantren Cipari.

Rasanya pihak pesantrenpun telah bersiap-siap menyambut serangan dari pasukan DI/TII. Tetapi, kali ini pihak Kampung Cipari

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul Fuadz di Cipari tanggal 26 Mei 2021

sudah mempersiapkan strategi peperangan yang matang. Saat sebelum masuk ke Kampung Cipari, pasukan Darussalam sudah menghadang pasukan DI/TII. Tetapi, pasukan DI/TII sudah bergerak langsung dan membakar Kampung Cipari. Pasukan Darussalam mulai terdesak dan berlindung ke masjid Cipari.

Pada tahun 1962 di Garut tepatnya di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan terjadi pembakaran rumah-rumah rakyat yang membuat banyak korban dari pihak penduduk yang berjatuhan, serta perihal itu sangat kerap terjadi. Perihal ini membuat penduduk setempat banyak yang mengungsi, dikarenakan wilayah yang aman dari serangan DI/TII serta merupakan banyak tempat yang di huni oleh TNI.<sup>41</sup>

Menurut salah satu sesepuh di suatu kampung di Kecamatan Pangantikan ialah abah Aban (103 tahun). “Dahulu di kampung sebelah banyak tumbuhan bambu itu (sambal menunjuk kearah utara), dulu adalah merupakan tempat yang ramai, banyak rumah penduduk disitu, akan tetapi sekitar tahun 1960an perumahan disitu sempat dikunjungi serta meminta makanan ataupun meminta barang-barang dengan paksa. Saking seringnya sehingga sempat salah seorang penduduk yang disiksa dan terjadilah kerusuhan sehingga terjadi kebakaran.<sup>42</sup>

Dalam perjalananya, Gerakan DI/TII di Indonesia kian gencar serta memperoleh banyak pengikut seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Garut. Tidak mengajarkan ilmu dalam memantapkan aqidahi dari para pengikutnya dia pula membagikan ilmu untuk berperang dalam rangkat merealisasikan cita-citanya.

---

<sup>41</sup> AnggaPradja, Sejarah Garut Dari Masa Ke Masa, (Garut: Pemerintah Daerah Tingkat II Garut, hlm. 25

<sup>42</sup> Wawancara dengan abah Aban (103 tahun, pelaku sejarah) pada tanggal 9 Agustus 2021

Dahulu anggota DI/TII, mereka sangat sakti, banyak diantara mereka yang memiliki ilmu kewedukan, mereka diajari ilmu-ilmu itu oleh pimpinan mereka. Ketika dia dikejar oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) ia dapat bersembunyi didalam sebuah tiang bambu yang ukurannya sangat kecil.<sup>43</sup>

Keresahan warga dengan adanya gerakan DI/TII adalah terdapatnya prinsip bahwasanya bila tidak sepemikiran ataupun seideologi dengan mereka adalah musuh. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Besar mereka yaitu SM. Kartosuwiryo kepada K.H. Yusuf Tauziri yang menolak proklamasi NII, walaupun K.H. Yusuf Tauziri merupakan sahabat serta penasehatnya, tetapi karena tidak sejalan hingga harus dihabisi.

Operasi penumpasan yang dicoba oleh Pasukan Darussalam serta anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), khususnya penumpasan DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat khususnya di Garut membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu 13 tahun lamanya. Sebab, Kartosuwiryo melaksanakan operasi yang dilaksanakannya bersifat konvensional serta kurang mengaitkan partisipasi yang aktif dari masyarakat sehingga menimbulkan hasilnya yang tidak optimal sebab pasukan DI/TII menggunakan cara perang gerilya di gunung-gunung.<sup>44</sup> Oleh karena itu, para pemuda serta warga masyarakat yang sudah mempunyai bekal kemiliteran dituntut oleh pemerintah untuk membentuk OKD (Organisasi Keamanan Desa).

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan abah Aban (103 tahun, pelaku sejarah) pada tanggal 9 Agustus 2021

<sup>44</sup> Alex Anis Ahmad, *Peranan Organisasi Keamanan Desa (OKD) Sebagai Wahana Bagi Para Pemuda Dalam Menanggapi Gerombolan DI/ TII 1962*, Jurnal Candrasangkala, Vol, 3 No. 2 Tahun 2017, 27

Dengan sukarela masyarakat membentuk OKD (Organisasi Keamanan Desa) yang dipersenjatai oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ada pula tugas-tugas penting dari OKD (Organisasi Keamanan Desa) adalah:

1. Tiap OKD (Organisasi Keamanan Desa) wajib mempunyai patriot sejati pembela Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945.
2. Tiap Organisasi Keamanan Desa wajib berperan humanis serta sopan santun dan tidak boleh arogan ataupun menyakiti serta melukai hati masyarakat dengan perkataan maupun perbuatan.
3. Tiap Organisasi Keamanan Desa wajib menuntun rakyatnya kearah rasa cinta bangsa sehingga rasa kebangsaan sebagai bangsa Indonesia benar benar ada didalam jiwa pada masyarakat Desa.
4. Tiap Organisasi Keamanan Desa wajib bertindak tegas kepada musuh rakyat.

Organisasi Keamanan Desa wajib bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) supaya bisa melindungi keamanan masyarakat dari gangguan pasukan DI/TII. Organisasi Keamanan Desa ini tidak diupah melainkan hanya sukarela serta hanya diberi makan oleh masyarakat secara bergantian yang diatur oleh pimpinan RT. Organisasi Keamanan Desa dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) setiap malamnya senantiasa melaksanakan patroli, dengan begitu mereka selalu baris paling depan dalam menghadapi DI/TII.

Organisasi Keamanan Desa memiliki aktivitas dengan mengadakan pendekatan dengan warga untuk melakukan operasi militer dalam menghadapi gerombolan DI/TII. Operasi militer ini dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Operasi tempur yaitu kegiatan melakukan pemberontakan dalam menghadapi DI/TII.
2. Operasi intelejen yaitu kegiatan mencari informasi tentang keberadaan DI/TII.
3. Operasi territorial yaitu kegiatan untuk memberikan bantuan logistik kepada TNI yang sedang melakukan operasi.

Kekuatan Organisasi Keamanan Desa dan TNI ini dalam melaksanakan operasi penumpasan sangatlah efektif dan tepat sasaran. Tidak hanya menumbuhkan suasana aman namun banyak juga para gerombolan DI/TII yang meninggalkan Kartosuwiryo.<sup>45</sup>

Terdapat 3 kelompok organisasi NII di Indonesia yaitu, kelompok yang Imamnya Daud Bereuh, kelompok Djaja Sudjadi, serta kelompok H. Sobari. Sebab terjadinya pengelompokan karena masing-masing ingin memisahkan diri dengan alasan seperti yang dikatakan oleh DI/TII yang menyerah pada tahun 1962 dianggap sebagai pengkhianatan sehingga membentuk NII sendiri.

Pada awal Mei tahun 1962, pemimpin TII yang telah menyerah ialah Toha Mahfud, menyerutkan kepada Kartosuwiryo, Agus

---

<sup>45</sup> Ibid, h. 29



Abdullah serta Adah Djaelani Tirtapradja buat menghentikan perlawanan. Kesimpulannya pada akhir bulan itu pula, karena keadaan semakin tak menentu dan sudah tidak dapat diperbaiki lagi tingkatan keparahannya, Adah Djaelana Tirtapraja meletakkan senjata. Menyerahnya Adah Djaelani Tirtrapraja, tokoh pergerakan utama TII tinggalah Agus Abdullah serta Kartosuwiryo beserta pengawalnya yang bernama Aceng Kurnia.

Gerakan operasi berikutnya dilakukan untuk mencari tempat persembunyian Kartosuwiryo. Mulai bertepatan pada tanggal 3 Juni 1962, kesatuan-kesatuan Batalyon 328 Kujang II Siliwangi dikerahkan di daerah-daerah operasi untuk mencari jejak DI/TII. Dalam melaksanakan tugas operasi ini, kesatuan militer masih tetap mengikutsetakan seluruh rakyat untuk melaksanakan tugas. Setelah itu, pada 4 Juni 1962 pimpinan Letnan 2 Suhandi dari kompi C Batalyon 328 Kujang berhasil menemukan gubuk-gubuk persembunyian TII yang didalamnya terdapat Kartosuwiryo beserta putra serta pengawalnya.<sup>46</sup>

Pusat konsentrasi TII terletak di wilayah pegunungan serta hutan-hutan yang memnuju dari utara ke selatan, dari barat sampai ke timur dan melintasi perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sesudah tertangkap Kartosuwiryo dan pasukannya tidak berarti keadaan Garut

---

<sup>46</sup> Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguk Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: USWAH, 2008, hlm. 267-269.

aman kembali. Beberapa anggota DI/TII pun masih berada di hutan.<sup>47</sup> DI/TII rutin melakukan gerilya dari suatu tempat ketempat lain untuk menghindari pengejaran Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan melakukan perampokan yang disertai pembunuhan di kota-kota dan desa-desa di Garut. Perampokan bertujuan untuk mencari bahan pembekalan serta dilakukannya pada malam hari. DI/TII sudah merencanakan dan memperhitungkan mengenai waktu dimulainya perampokan tersebut dan mengenai waktu saat meninggalkan daerah yang dirampok. Pada umumnya, perampokan yang dilakukan oleh I/TII mulai berlangsung pada pukul 19;00 dan berakhir pada pukul 04:00.<sup>48</sup> Sebelum fajar tiba DI/TII harus sudah kembali ke pos-pos yang berada di hutan untuk menghindari sergapan anggota Tentara Nasional Indonesia.

Pada pemerintahan Kartosuwiryo isi perintah yang dibuat oleh Kartowiryo 6 Juni 1962 yaitu:

Pertama, menghentikan aksi tembak-tembakan yang beberapa saat sebelumnya Imam telah memerintahkan kepada seluruh Tentara Islam Indonesia untuk melakukan Jihad. Kedua, perintah penyelamatan Muhajidin dan kaum muslimin, maka mulai hari itu berubahlah berbentuk Jihad dari Fi-sabillah (perang) menjadi Jihad Fillah (budi pekerti). Dan ketiga, kembali kepangkuan RI dan mendaftarkan diri melalui pos-pos TNI terdekat. Perintah.tersebut disambut baik oleh

---

<sup>47</sup> Ibid. , hlm. 270-271

<sup>48</sup> Pinardi, *Soekarmadji Maridjan Kartosuwiryo*. Jakarta: Aryaguna, 1964, hlm. 170.

Bupati Militer sebagai penanggung jawab DI Fillah Dia adalah ayah dari Sensen Komara Bakar Misbah. Kodam Siliwangi menjalankan Operasi Brata Yudha untuk memulihkan keamanan di Jawa Barat. Operasi ini bertujuan menemukan tempat persembunyian Kartosuwiryo. Kompi C Batalyon 328 Kujang II/Siliwangi menangkap Kartosuwiryo sebagai pimpinan DI/TII dan proklamator NII. Hal tersebut menjadikan pemberontakan DI/TII di sejumlah daerah mulai bisa teratasi setelah banyaknya yang menyerah.